

CENDEKIAWAN MUSLIM DAN WACANA KONFLIK ETNIS DI KALIMANTAN BARAT

Zakiyah

Religious Research and Development Office Semarang
Email: zaki_smart@yahoo.com

Abstract

This article discusses Muslim scholars who have written books, articles and essays on ethnic conflict in Western Kalimantan and their contents. This is an important study matter due to the fact that there had been a series of ethnic conflicts recurring in West Kalimantan since several years ago, in which among others were the conflict between Madurese and Dayak in 1952, clash between Dayak and Chinese in 1967, conflict between Madurese and Dayak in 1979, conflict between Madurese and Dayak in 1983, Madurese and Dayak in 1996/1997, and between Madurese and Malay in 1999/2000. Data were gathered by using two methods: document analysis and interviews. The findings of this research indicates that there are many books, articles and essays written by Muslim scholars regarding the 1996/1997 and 1999 conflicts, as well as some theoretical analysis on ethnic conflict.

Keywords: Ethnic conflict, Muslim scholars, conflict resolution

I. Pendahuluan

Kalimantan Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mempunyai keragaman etnik, agama, bahasa dan budaya. Di wilayah ini terdapat beberapa etnik besar meliputi Dayak, Melayu, Bugis, Jawa, Madura, Tionghoa dan lainnya. Dari suku-suku tersebut, masih ada lagi keragaman di dalamnya khususnya terkait dengan Dayak dan Melayu. Dari catatan yang dibuat oleh Institute Dayakologi disebutkan terdapat 151 sub suku Dayak yang mendiami daerah ini, diantaranya adalah Iban, Kanayatn, Mentebah, Mayau, Mentuka, Pesaguan, Tamam Sekadau, Uud Danum, Kebahan dan lainnya (Bamba, 2008). Data yang lain mengatakan terdapat 405 sub suku Dayak (al-Qadrie 1987: 144-147). Sementara itu, etnis Melayu juga mempunyai beberapa

varian seperti Melayu Sambas, Melayu Pontianak, Melayu Kapuas Hulu, dan lainnya (Wawancara dengan Dr. Hermansyah, 2012). Pembentukan sub etnis Melayu ini merujuk pada tempat mereka berdomisili (Saad, 2000: 11).

Keragaman tersebut di atas terekam dalam data BPS tahun 2000 seperti dikutip oleh Yusriadi (2008) yaitu dari 3.732.419 penduduk daerah Kalimantan Barat terdapat 444.929 orang Sambas (Melayu), 352.937 orang Tionghoa, 341.173 orang Jawa, 275.914 orang Darat, 203.612 orang Madura, 178.933 orang Pesaguan, dan lainnya berjumlah 1.362.424 orang. Dari sisi agama keragaman tersebut terlihat dari bermacam-macamnya agama yang dianut oleh masyarakat, terdapat 2.151.056 (57,62%) orang Islam, dan non Islam berjumlah 1.581.894 (42,38%) terdiri atas Katolik 897.856, Protestan 371.697, Hindu 7.868, Budha 239.408, dan lainnya 65.065 (BPS 2000, seperti dikutip oleh Yusriadi, 2008). Untuk kategori lain-lain ini merujuk kepada penganut kelompok agama tradisional (Albertus dkk 2008, seperti dikutip oleh Yusriadi, 2008).

Realitas keberbedaan tersebut juga diduga telah menjadi pendorong terjadinya konflik di Kalimantan Barat. Secara historis diketahui wilayah ini telah mengalami konflik yang melibatkan komunitas dari etnis yang berbeda; misalnya peristiwa 1950 yaitu perkelahian antara orang-orang Madura dengan Dayak, pada tahun 1967 terjadi kerusuhan sosial yang melibatkan orang Dayak dengan Cina. Tahun 1979 kerusuhan antara Madura dengan Dayak di Samalantan, tahun 1983 konflik Madura dengan Dayak, tahun 1997 terjadi konflik antara orang Madura dengan Dayak di Sanggau Ledo Sambas (Saad, 2000: 3; Bamualim, Chaidir.S. dkk ed. 2002; Fatmawati, 2011, Mochtar, 2007). Kemudian, di akhir tahun 1999 dan awal tahun 2000 terjadi kerusuhan besar lagi antara orang Madura dengan orang Melayu di Sambas, yang kemudian juga diduga melibatkan orang-orang Dayak yang membantu orang Melayu (al-Qadrie, 2003: 108).

Peristiwa dan isu konflik tersebut telah mendapatkan perhatian dari berbagai pihak termasuk oleh para cendekiwan muslim. Bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut terjadi telah dicatat dalam berbagai tulisan baik dalam bentuk buku, artikel, essay maupun laporan-laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh berbagai ilmuwan. Rekaman catatan ini penting karena dapat menggambarkan wacana yang berkembang pada saat yang sama menyiratkan sikap para penulisnya terhadap tema yang diusung. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penting dilakukan penelitian terhadap teks-teks yang membahas masalah konflik yang telah ditulis oleh para cendekiawan di Kalimantan Barat.

Artikel ini mengkaji tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh cendekiwan muslim, dengan pertimbangan agar terfokus pada satu kelompok. Selain itu, Kalimantan Barat memiliki sejarah panjang kelahiran ulama-ulama besar seperti Kyai Ismail Mundu, Syaik Ahmad Khatib Sambas dan lainnya. Kemudian pada periode yang lebih kini,

banyak pula cendekiawan-cendekiawan muslim bermunculan. Oleh karenanya, bagaimana karya tulis para cendekiawan muslim ini mengangkat isu konflik akan menyiratkan sikap mereka terhadap berbagai konflik etnis yang terjadi. Adapun tulisan ini secara khusus membahas dua hal yaitu; apa saja karya tulis cendekiawan muslim di Kalimantan Barat terkait dengan konflik etnis yang terjadi, dan bagaimana karya tulis cendekiawan Muslim Kalimantan Barat terkait dengan konflik etnis yang terjadi.

Artikel ini membahas cendekiawan muslim dan wacana konflik di Kalimantan Barat, oleh karenanya berikut ini dijelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang digunakan di sini. *Pertama*, istilah cendekiawan muslim; Ensiklopedi Nurcholis Majid (Rahman, 2006) menyebutkan cendekiawan muslim adalah orang-orang yang berilmu atau dalam istilah arabnya adalah *ulama*. Kata ulama di dalam al-Qur'an merujuk kepada orang-orang yang bertakwa kepada Allah dan mampu memahami fenomena alam dan gejala-gejala di sekitarnya, seperti fenomena hujan yang diturunkan dari ketinggian, aneka ragam manusia, tanaman dan binatang (Rahman, 2006). Selain itu, di dalam al-Qur'an juga terdapat istilah *ulul albab* untuk menggambarkan para cendekiawan. Mereka adalah pemangku ilmu pengathuan dan orang yang bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan kebaikan kepada masyarakat (Rahman 2006, 3513-3515).

Dari beberapa definisi di atas, istilah cendekiawan muslim yang dimaksud dalam artikel ini adalah orang yang ahli, tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama Islam seperti tafsir, hadits, fikih, akhlak dan tasawuf, tetapi juga mereka yang ahli di bidang lainnya sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. 35:27-28 yaitu mereka yang memahami gejala alam dan sosial. Dalam hal ini, lebih khusus lagi, merujuk kepada cendekiawan muslim yang berada di Kalimantan Barat dan telah menghasilkan karya tulis, misalnya buku, artikel, essay dan catatan. Karya tulis tersebut yang membahas isu-isu konflik etnis yang terjadi di wilayah Kalimantan Barat.

Kedua, istilah konflik mempunyai beberapa pengertian. Di antara pengertian tersebut adalah; (a) konflik merupakan bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok karena adanya perbedaan sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan, (b) konflik adalah hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa mempunyai sasaran tertentu meliputi pemikiran, perasaan dan perbuatan yang tidak sejalan, (c) konflik adalah pertentangan atau pertikaian karena adanya perbedaan dalam kebutuhan, nilai, motivasi pelaku/ yang terlibat di dalamnya, (Liliweri, 2009: 249). Secara umum istilah "konflik" menjelaskan situasi dimana dua orang atau lebih merasa tidak cocok atau tidak rukun (Wolf, 2006).

Jenis-jenis konflik ada bermacam-macam misalnya konflik sederhana, konflik dalam organisasi, konflik berdasarkan sifat, konflik berdasarkan faktor pendorong,

konflik berdasarkan jenis ancaman, dan konflik dilihat dari siapa yang terlibat di dalamnya (Hendry, 2009). Di antara konflik-konflik tersebut terdapat satu varian konflik yaitu “konflik antar etnik”. Terdapat beragam pengertian mengenai konflik antar etnik, diantaranya adalah berikut ini; (a) suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku bangsa, ras, agama, golongan dan lain-lain) karena mereka memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai-nilai atau kebutuhan, (b) hubungan pertentangan antara dua etnik atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa mempunyai sasaran tertentu meliputi pemikiran, perasaan dan perbuatan yang tidak sejalan, (c) bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok etnik, baik intra etnik maupun antar etnik yang mempunyai perbedaan sikap, kepercayaan, nilai-nilai atau kebutuhan, (d) pertentangan atau pertikaian antar etnik karena adanya perbedaan dalam kebutuhan, nilai, motivasi pelaku/yang terlibat di dalamnya (Liliwari, 2009: 250-251). Sementara, Stefan Wolf (2006) menyebut konflik etnik sebagai berikut:

“Ethnic conflicts are one particular form of such conflict: that in which the goals of at least one conflict party are defined in (exclusively) ethnic terms, and in which the primary fault line of confrontation is one of ethnic distinctions. Whatever the concrete issues over which conflict erupts, at least one of the conflict parties will explain its dissatisfaction in ethnic terms—that is, one party to the conflict will claim that its distinct ethnic identity is the reason why its members cannot realise their interests, why they do not have the same rights, or why their claims are not satisfied. Thus, ethnic conflicts are a form of group conflict in which at least one of the parties involved interprets the conflict, its causes, and potential remedies along an actually existing or perceived discriminating ethnic divide.” (Wolf, 2006: 2)

(konflik etnik merupakan salah satu jenis konflik yang tujuan dari salah satu pihak secara khusus didefinisikan dalam kerangka etnik, dan dimana kesalahan utama dari konfrontasi tersebut adalah perbedaan etnik. Apapun isu yang nyata ketika konflik terjadi, paling tidak, salah satu pihak yang bertikai akan menjelaskan kekecewaannya dalam istilah-istilah etnis, salah satu pihak yang bertikai akan mengklaim bahwa perbedaan identitas etnik adalah alasan kenapa anggota etnis tidak dapat menyadari keinginannya, mengapa mereka tidak memperoleh hak yang sama, atau mengapa klaim mereka tidak memuaskan. Oleh karenanya, konflik etnis adalah satu bentuk konflik yang paling tidak salah satu pihak yang terlibat mengatakan salah satu sebab pertikaian tersebut adalah karena diskriminasi etnik).

Terdapat beberapa teori tentang konflik misalnya konflik dapat dilihat dengan perspektif teori mikro maupun makro. Selain itu, terdapat juga beragam jenis konflik yang bisa didekati dengan teori yang berbeda. Dalam kesempatan ini, pemaparan teori konflik ini dilakukan bukan ditujukan untuk menganalisis konflik yang terjadi

di masyarakat akan tetapi sebagai upaya untuk memahami teks-teks tertulis terkait dengan isu konflik yang menjadi fokus penelitian.

Pada dasarnya konflik merupakan hasil interaksi antara dua pihak yang saling bertentangan yang umumnya dikarenakan adanya motif yang berbeda. Salah satu indikator dari titik isu dalam konflik adalah anggota dari komunitas yang berbeda dan atau anggota lain di dalam kelompok yang sama mempunyai konsepsi yang berbeda terhadap sebab-sebab konflik yang sebenarnya. Di antara mereka mungkin berkata penyebabnya adalah marginalisasi ekonomi, sementara yang lain mengatakan radikalisme adalah penyebabnya. Bahkan, kelompok yang berseberangan mungkin akan menyatakan hal yang sama sekali berbeda, misalnya karena adanya rivalitas politik maka terjadilah konflik. Namun demikian, hal ini tidak dapat berhenti sampai di sini, setiap konflik mempunyai penyebabnya sendiri, seperti dalam sebuah kasus menunjukkan bahwa aktor-aktor di dalam konflik secara terus menerus menghadapi masalah ekonomi, politik, dan identitas yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Pengaruh-pengaruh ini tidak berdiri sendiri namun saling memperkuat satu sama lainnya (Wilson, 2008).

II. Metode Penelitian

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2012 di Kalimantan Barat. Data dikumpulkan dengan dua cara yaitu telaah dokumen dan wawancara dengan informan yaitu para cendekiawan Muslim. Adapun fokus kajian ini adalah karya-karya tulis Cendekiawan muslim di Kalimantan Barat yang membahas isu konflik etnis yang telah terjadi di wilayah tersebut. Data dianalisis menggunakan analisis isi. Terdapat beberapa pengertian mengenai metode analisis isi. Berelson (1952) seperti dikutip oleh Stefan Titscher dkk (2009) menyebutkan analisis isi adalah cara dalam penelitian untuk menjelaskan isi komunikasi dengan obyektif dan sistematis (Berelson, 1952: 18, seperti dikutip oleh Tistcher, 2009: 97). Sementara Holsti (1968) berpendapat bahwa analisis isi merupakan cara untuk membuat konklusi dengan cara identifikasi terhadap karakteristik dari pesan-pesan (Holsti 1968, 601 seperti dikutip oleh Tistcher, 2009: 97). Adapun Marlow (2001) menyebutkan *Content analysis* adalah salah metode analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan membuat kategorisasi terhadap isi pesan (Marlow, 2001:223). Sedangkan Wiranta dan Hadisuwarna, (2007) mengatakan analisis isi digunakan untuk mencari pola dan struktur dalam teks untuk membuat kesimpulan (Wiranta dan Hadisuwarna, 2007).

III. Hasil dan Pembahasan

A. Cendekiwan Muslim di Kalimantan Barat

Kalimantan Barat memiliki sejarah panjang terkait dengan keberadaan cendekiwan muslim atau ulama, yaitu para ahli dalam bidang ilmu keagamaan seperti tafsir, hadits, fikih, tasawuf dan lainnya. Hal ini tidak terlepas dengan penyebaran agama Islam pada periode awal. Diperkirakan Islam masuk ke bumi Kalimantan sekitar akhir abad 16 M, hal ini terlihat dari beberapa raja di Kalimantan yang masuk agama Islam, di antara mereka adalah Raja Kutai Kertanegara (Kalimantan Timur), raja Brunei pada tahun 1410, raja Landak (Kalimantan Barat) Raden Ismahana (1472-1542 M), kemudian disusul oleh raja kerajaan Tanjungpura (Kalimantan Barat) bernama Giri Kusuma memeluk Islam pada tahun 1550. Pada waktu yang tidak jauh lama, kerajaan Islam Sambas didirikan pada tahun 1687 oleh Raden Sulaiman yang kemudian bergelar Sultan Muhammad Syafiuddin I (Saad, 2003: 13-14).

Sementara menurut naskah *Salsilah* sebagaimana dikutip oleh Pabali Musa (2003), kesultanan Sambas didirikan pada tanggal 10 Dzulhijjah 1040 H, atau bertepatan dengan sekitar tahun 1630 Masehi (Musa, 2003). Sedangkan menurut informasi yang lain, kerajaan Sambas sendiri didirikan pertama kali pada tahun 1620 Masehi oleh Raja Tengah, ia adalah keturunan raja Brunei Darussalam. Istri raja Tengah bernama Ratu Surya merupakan adik sultan Tsafiuddin raja Kerajaan Matan Sukadana. Dari mereka berdua inilah kemudian lahir raja Sulaiman yang dinobatkan sebagai sultan pertama Kesultanan Sambas (Mahrus, 2007: 2).

Kerajaan Sambas mengalami masa puncak kejayaannya pada abad ke-18 dan awal abad ke-20. Pada masa ini telah lahir seorang ulama besar yaitu Ahmad Khatib bin Abdul Ghaffar as-Sambasi al-Jawi (Musa, 2003: 38). Kitab hasil karya Ahmad Khatib yang penting adalah *Fath al-Arifin* (Haitami Salim dkk, 2010: 81-82). Kitab ini membahas gabungan dua ajaran tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah (Musa, 2003: 39).

Pada masa sultan M. Tsafiudin II, di kesultanan Sambas, terdapat seorang ulama bernama Basiuni Imran, ia telah melahirkan beberapa kitab. Selain itu, terdapat seorang ulama bernama Guru Haji Ismail Mundu, ia lahir pada tahun 1287 H yang bertepatan dengan tahun 1870 M. Pada masa itu, ia menjadi mufti besar kerajaan Kubu. Sebagai seorang ulama, ia telah menghasilkan beberapa karya besar yaitu; *Tafsir kitab suci al-Qur'an terjemahan bahasa Bugis, Usul Tahqiq, Mukhsarul Manan, Jadwal Nikah, Majmu'ul mirasa, Konsep khutbah bulan Safar dan konsep khutbah bulan Jumadil Akhir, kitab Dzikir Tauhidiyah, Faidah Istighfar Rajab* (Riyadi, 2011). Selain itu terdapat pula beberapa ulama besar yang menulis kitab di Kalimantan Barat, mereka adalah Muhammad Saleh, H. Muhammad Saad, Syaikh Utsman Syihabuddin, dan lain-lainnya.

Setelah generasi ulama-ulama besar yang telah disebutkan di atas, di Kalimantan Barat menurut beberapa tokoh di wilayah tersebut belum ada lagi ulama dengan pengertian seorang ahli agama atau seseorang yang mengetahui ilmu-ilmu agama seperti hadits, tafsir, fikih, tasawuf dan lainnya, serta sekaligus menghasilkan karya tulis yang monumental. Selain itu, juga belum ada ulama yang mampu berperan menjadi panutan dan pemersatu semua umat muslim di Kalimantan Barat. Menurut Raden Farid Mukhsin Panjianu, ketua Pemangku Adat Melayu, belum adanya ulama besar di Kalimantan Barat diantaranya disebabkan oleh faktor sejarah:

“Sekarang ini belum ada lagi ulama besar seperti zaman dahulu, hal ini terkait dengan sejarah elit Melayu, yakni pada tahun 1943-1944 pada masa kolonialisme, telah terjadi pembunuhan terhadap para tokoh Melayu. Sejak saat itu satu generasi hilang, baru setelah kemerdekaan tahun 1945 mulai bangkit lagi, namun demikian ulama saat ini kualitas intelektualnya belum sama dengan ulama dahulu” (Wawancara dengan Raden Farid Mukhsin Panjianu, April 2012)

Sementara itu Prof. Dr. Syarif Ibrahim Alqadrie menyebutkan kalau yang dimaksud dengan ulama adalah mereka yang memberikan ceramah-ceramah di masyarakat dan sekaligus menulis itu mungkin ada tetapi jumlahnya tidak banyak, namun apabila yang dimaksud dengan ulama adalah para cendekiawan muslim dan menulis karya tulis itu banyak, mereka ada di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak dan juga ada di Universitas Tanjungpura (UNTAN).

“Kalau mau berbicara tentang ulama, mungkin mereka ada di kampung di Ketapang dan Kabupaten Kayong Utara (KKU). Mereka itu memberi ceramah-ceramah, tetapi tidak di tingkat lokal maupun di tingkat regional, tapi beliau selalu menulis pada tiap-tiap hari jum'at, di Koran Pontianak Post. Kita sebut dia itu ulama, tapi ulama yang disebut disini adalah mereka yang memberikan ceramah-ceramah. Tulisannya beliau itu bagus, berisi tentang masalah agama, dia itu bapak Uti Konsen. Kalau yang lain yang memberikan ceramah-ceramah dan juga menulis itu jarang, tiap pagi saya itu sarapannya koran, saya baca koran, dan saya jarang sekali menemukan ada ulama yang menulis (di koran - red). Sedangkan kalau ulama yang dimaksud adalah cendekiawan muslim itu ada banyak, mereka adalah dosen-dosen STAIN dan di UNTAN. Di antara mereka itu ada yang menulis, tetapi saya tidak tahu, mungkin hanya sedikit yang menulis di koran, karena penghargaannya kurang, menulis di koran itu honorinya Cuma 40 ribu. Kalau di UNTAN jarang sekali ada ulama, tetapi ada mereka cendekiawan muslim. Bukan ulama murni seperti yang saya katakan terdahulu, jadi mereka adalah cendekiawan muslim, ada juga yang ustadz juga guru, mereka menulis tapi tidak full tentang agama. Ulama sekarang tidak sehebat orang dahulu. Kalau saya lihat prosentasinya yang banyak di STAIN bila dibandingkan dengan UNTAN (wawancara dengan Prof.Dr.Syarif Ibrahim al-Qadrie, Februari 2012).

Adapun cendekiawan muslim di Kalimantan Barat generasi yang lebih akhir yang telah melahirkan karya tulis, misalnya buku, artikel, essay dan catatan-catatan lainnya antara lain adalah Dr. Moh, Haitami, Prof.Syarif Ibrahim Alqadrie, Dr.Hermansyah, Dr.Yusriadi, Eka Hendry AR, Subro, Dr. Wajidi, Dr. Ahmad Jaiz, Dr.Aswandi, Dr.Bakran Suni, Muhammad Saad, Pabali Musa, Baidhilah Riyadi, Erwin Mahrus, dan lain-lainnya. Berikut ini akan dipaparkan profil singkat dari beberapa cendekiawan muslim tersebut:

a. Dr. Moh. Haitami Salim, M.Ag

Moh.Haitami Salim dilahirkan di Pontianak Kalimantan Barat pada 13 Oktober 1965, putra dari almarhum bapak H.Salim Saad dan almarhumah ibu Hj. Naisyah A. Syukur. Ia belajar pendidikan Bahasa Arab pada fakultas Tarbiyah IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Pontianak dan lulus pada tahun 1990, melanjutkan ke program magister agama di IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan doktor falsafah (Ph.D) pada Fakulti Alam dan Tamadun Melayu (ATMA) Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) Bangi Kuala Lumpur.

Sejak remaja, Moh Haitami, sudah aktif di berbagai organisasi, misalnya, sejak tahun 1981 sampai 1993 terlibat dan menjadi pengurus Komisariat Pelajar Islam Indonesia (PII), dimulai dari sebagai koordinator departemen humas dan publikasi kecamatan Pontianak Selatan (1981-1982) sampai menjadi ketua umum pengurus wilayah PII. Semasa menjadi mahasiswa juga aktif dalam kegiatan organisasi, pada tahun 1989-1991, ia menjadi ketua senat mahasiswa fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Pontianak. Di tahun 1994-2002 menjadi ketua umum dewan pengurus wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPMRI) Kalimantan Barat. Di masyarakat, Moh Haitami terlibat dalam berbagai organisasi sosial kemasyarakatan, misalnya Muhammadiyah, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), persatuan elemen masyarakat untuk damai (PEMUDA) Kalimantan Barat, Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) Kalimantan Barat, Forum Kerukunan Umat umat Beragama Kalimantan Barat.

Karir intelektualnya ditandai dengan keterlibatannya secara aktif dalam berbagai forum akademik baik sebagai peserta, pembicara maupun penyelenggara kegiatan-kegiatan keilmuan tingkat lokal, nasional maupun internasional. Ia telah menulis 160 makalah dengan berbagai tema, 12 buku, dan melakukan delapan kali penelitian individu ataupun kelompok. Kegemarannya menulis sudah berlangsung sejak lama, yakni dimulai sejak masih duduk di bangku PGA (Pendidikan Guru Agama, setingkat sekolah menengah umum), ia mengatakan:

“Waktu itu saya menulis naskah/draft untuk lomba pidato, ini adalah latihan untuk tampil di hadapan orang banyak. Bahkan, sejak masih sekolah di Madra-

sah Tsanawiyah saya diajak oleh kepala sekolah untuk berani tampil di depan publik, saat itu pernah di minta untuk memberi ceramah acara isra' mi'raj. Kemudian dilanjutkan semasa kuliah sampai sekarang menjadi dosen, terus menulis. Semasa menjadi dosen pernah pula diminta untuk menulis konsep pidatonya dekan, juga konsep pidatonya gubernur ketika akan mengisi acara di STAIN Pontianak. Lebih lanjut, di antara alasannya menulis karena kewajiban sebagai seorang akademisi harus menulis, kalau tidak menulis apa bedanya dengan guru, selain itu menulis karena adanya permintaan dari beberapa pihak misalnya untuk mengisi acara diskusi, seminar dan atau lainnya” (wawancara dengan Moh.Haitami, Februari dan April 2012).

Karir di bidang akademis ditunjukkan dengan pernah menjabat sebagai ketua STAIN Pontianak, dan saat ini (tahun 2012) menjabat sebagai direktur Pascasarjana STAIN Pontianak. Berikut ini adalah diantara beberapa buku-buku hasil karyanya yang membahas tentang etnisitas dan konflik, baik yang ditulis sendiri maupun ditulis bersama dengan orang lain:

- *Mempererat Kerukunan Etnis dan Umat Beragama dalam Tatanan Masyarakat Pluralis-Multikultur di Kalimantan Barat*. Diterbitkan oleh STAIN Pontianak Press, tahun 2012 (Salim, 2012a).
- *Islam dan Etnisitas di Kalimantan Barat; Menggali Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Muslim di Kalimantan Barat*. Diterbitkan oleh STAIN Pontianak Press, tahun 2012 (Salim, 2012b).
- *Pola kerukunan umat beragama di Kalimantan Barat*, dalam Moh.Haitami Salim, dkk. Mengukuhkan Kerukunan umat beragama di Kalimantan Barat, diterbitkan oleh FKUB Kalbar bekerjasama dengan CAIREU, STAIN Pontianak Press, tahun 2012 (Salim, 2012c)
- *Strategi Penanggulangan konflik keagamaan di Kalimantan Barat*, dalam Moh. Haitami Salim, dkk. Mengukuhkan Kerukunan umat beragama di Kalimantan Barat, diterbitkan oleh FKUB Kalbar bekerjasama dengan CAIREU, STAIN Pontianak Press, tahun 2012 (Salim, 2012d).
- *Prasangka Antar Kelompok Etnis di Kalimantan Barat*. Pontianak, sebuah monograf yang ditulis bersama dengan Hendry, Eka dan Dulhadi terbit tahun 2007 (Salim dan Hendry dan Dulhadi, 2007).
- *Mengukuhkan Kerukunan Umat Beragam di Kalimantan Barat*. Sebuah buku bunga rampai ditulis bersama dengan penulis lainnya, diterbitkan oleh FKUB Kalbar, Kanwil Kemenag Kalbar, YPIP Kalbar, dan CAIREU STAIN Pontianak (Salim dkk, 2012).

b. Profesor Dr. Syarif Ibrahim Alqadrie

Syarif Ibrahim Alqadrie lahir pada 1 september 1946 di Pontianak Kalimantan Barat. Ia merupakan profesor Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat. Menempuh pendidikan sarjana satu pada Jurusan Ilmu Administrasi Negara di FISIPOL UNTAN, lulus tahun 1974, dilanjutkan ke program master Jurusan Sosiologi Pertanian dan Pedesaan (*Agricultural and Rural Sociology*) pada University of Kentucky, Lexington, Amerika Serikat, lulus tahun 1987, melanjutkan lagi ke program doktor di universitas yang sama pada Jurusan Sosiologi Politik dan Etnisitas (*Political Sociology and Ethnicity*), lulus tahun 1990.

Prof. Syarif Ibrahim Alqadrie telah banyak melahirkan karya tulis dengan berbagai tema baik dalam bentuk buku, artikel yang terbit di jurnal, artikel yang terbit di koran, maupun laporan hasil penelitian. Kecintaannya dalam menulis telah membawanya memperoleh penghargaan *David Penny Award* dari Pemerintah Australia sebagai penulis terbaik tentang Kemiskinan pada tahun 1993. Ia mengatakan bahwa hobinya menulis telah tumbuh sejak di bangku sekolah menengah pertama, dan hingga sekarang masih tetap menulis, berikut ini adalah petikan dari penuturannya:

“Saya mulai menulis sejak sekolah menengah pertama, dalam bentuk cerpen, puisi, sajak. Ada kumpulan puisi, tapi tidak beruntung karena sampai sekarang kumpulan puisi tersebut tidak ketemu, sebenarnya ada dua kumpulan puisi saya. Sekitar tahun 1963 -1964 saya sudah mulai menulis cerpen. Saya ceritakan pengalaman saya jual bubur kacang untuk ongkos sekolah, juga tentang pengalaman saya bersama keluarga yaitu bagaimana saya menggambarkan orang tua saya, ibu saya meninggal ketika saya SD, saya kemukakan cerita-cerita tersebut dalam bentuk cerpen sederhana. Cerpen-cerpen itu di muat di harian AP-Post, tapi sekarang sudah tidak ada. Saya dahulu pernah juara berpidato, saya bikin naskah pidatonya sendiri. Saya nulis cerpen, tapi dulu karena mesin ketik juga ndak ada, saya tulis pakai tangan. Di era tahun1960an itu saya memimpin “Varia pelajar” yaitu sebuah media yang ada di RRI, setiap hari sabtu-minggu kami membawakan dua acara yaitu varia siswa yang berisi warta berita khusus tentang perkembangan siswa saja. jadi di media tersebut memuat warta berita siswa, ada cerita bersambung, cerita pendek dan lainnya. Ketika menjadi mahasiswa saya juga ditunjuk memimpin varia mahasiswa, namun tidak berlangsung lama, karena kesibukan dan kerja sebagai guru dan penjual bubur kacang. Jadi, saya sudah lama menulis tapi belum dalam bentuk ilmiah, baru benar saya menulis itu setelah saya pulang dari Aceh sekitar tahun 1977” (wawancara dengan Prof. Dr.Sayraif Ibrahim Alqadrie, february dan April 2012).

Perhatiannya pada masalah sosial, politik dan keagamaan telah menghantarkan Prof. Syarif Ibrahim Alqadrie menghasilkan berbagai karya tulis dengan beragam tema, berikut ini adalah di antara hasil karyanya terkait dengan tema etnisitas dan konflik:

- *Cultural Differences and Social Life among Three ethnic Groups in West Kalimantan, Indonesia*. Master Thesis, Lexington, Kentucky University of Kentucky, tahun 1987 (Al Qadrie, 1987)
- *Ethnicity and Social Change in Dayaknese Society of West Kalimantan*. Dissertasi untuk program doktoral di Department of Sociology, University of Kentucky, Lexington, Kentucky, tahun 1990 (Al Qadrie, 1990).
- “Mesianisme Dalam Kebudayaan Dayak di Kalimantan Barat.” Dalam Paulus Florus, Stepanus Djuweng, dkk., *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Diterbitkan oleh Grasindo – Gramedia, tahun 1994 (Al Qadrie, 1994).
- *PEMILU 1997 dan Dinamika Politik di Kalimantan Barat: Pertikaian Etnis, Etnis Politik dan Dampaknya Terhadap Perolehan Suara Organisasi Peserta Pemilu (OPP)*. Makalah disampaikan kepada Para Peserta Seminar Nasional XV dan Kongres IV Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIPI) yang diselenggarakan oleh AIPI bekerjasama dengan Universitas Padjadjaran (UNPAD) di Bandung, 23 – 25 September 1997 (Al Qadrie, 1997).
- *The Violent Conflicts between Dayaknese and Maduranese Communities, and Between Madurese and Sambas Malay Communities in West Kalimantan: Historical, Cultural and Economic Factors and their Contemporary Manifestations*. Makalah disampaikan pada “The International Workshop on Violence in Indonesia: Its Historical Roots and Contemporary Manifestation”, diselenggarakan oleh Department of Language and Cultures of Southeast Asia and Oceania, Universitas Leiden, Leiden, 13 – 15 December 2000 (Al Qadrie, 2000).
- “Factors in Ethnic Conflicts, Ethnic Identity and Consciousness, and the Indications of Disintegrative Process.” Dalam Murni Djamil dan Kalus Pahler (editors). *Communal Conflicts in Contemporary Indonesia*. Diterbitkan oleh The Conrad Adenauer Stiftung and The Center of Languages and Cultures, IAIN Jakarta, tahun 2002 (Al Qadrie, 2002).
- “Pola Pertikaian Etnis di Kalbar dan Faktor-Faktor Sosial, Ekonomi, dan Politik yang Mempengaruhinya.” Dalam Nica Kana, I Made Samiana dan Pradjarta, dkk. *Pluralitas Dalam Perspektif Lokal: Dinamika Politik Lokal di Indonesia*. Diterbitkan oleh Percik- Salatiga, Jawa Tengah dan The Ford Foundation dan Oxfam, tahun 2003 (Al Qadrie, 2003).
- “*Peace Building: Membentuk dan Membangun Perdamaian.*” Dalam Suhirman

- dan Agus Wibowo (Penyunting.) dan Ana Nurhasanah dan Rosdiana (Perekaman Proses). *Peta Pengembangan Partisipasi Masyarakat*. Diterbitkan oleh Forum Pengembangan Partisipasi Masyarakat (FPPM) Bandung bekerjasama dengan Ford Foundation, tahun 2004 (Al Qadrie, 2004).
- *Pendidikan Multikulturalisme sebagai Modal Sosial Bagi Perdamaian di Kalimantan Barat*. Makalah disampaikan kepada para peserta Lokakarya Komunitas Multi Etnis, diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Kalbar bekerjasama dengan Urusan Pemikiran Kolektif Bangsa (Sejarah Kebudayaan), Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata R.I. di Sambas, Kalimantan Barat – 16 Desember 2005 (Al Qadrie, 2005).
 - *Pertikaian Antara Anggota Kelompok Etnis Dayak dan Madura di Kecamatan Samalantan, Kabupaten Sambas*. Ditulis bersama dengan Nazaruddin, tahun 1982. Ini adalah hasil penelitian yang didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (DP3M), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Al Qadrie, 1982).
 - *Pertikaian Antara Komunitas Madura dengan Komunitas Dayak di Kawasan Pedalaman Dekat, 1996/1997, dan antara Komunitas Madura Sambas dengan Komunitas Melayu Sambas, 1998/1999 di Kalimantan Barat*. Ditulis bersama dengan Thamrin, dan Erdi. Diterbitkan oleh Yayasan-Ilmu Ilmu Sosial Jakarta, tahun 1999 (Al Qadrie dkk, 1999).
 - “Ini Bukan Konflik Agama.” Artikel terbit di majalah *Ummat*, No. 18 Tahun II/3 Maret 1997 (Al Qadrie, 1997).
 - “Kedekatan, Kompetisi dan Pertikaian Antara Suku Dayak dengan Madura.” Dalam *Tiras*, no. 6/Tahun III 6 Maret 1997 (Al Qadrie, 1997)
 - “Pertikaian Antar Suku.” Artikel terbit di *Forum*, No. 24 Tahun V, 10 Maret 1997 (Al Qadrie, 1997).
 - ”Menjalin Persatuan dan Kesatuan Bangsa Melalui Hubungan Antaretnis: Tinjauan Historis dan Sosiologis” (124-135). Dalam *Tantangan Global: Pendekatan Hankam dan Sospol. Buku III*. Diterbitkan untuk Kodam VI Tanjungpura oleh Dharmapena Nusantara, tahun 1997 (Al Qadrie, 1997).
 - “Konflik Etnis di Ambon, Maluku, dan di Sambas, Kalimantan Barat: Suatu Tinjauan Sosiologis.” Dalam *Jurnal Anthropologi Indonesia*. No. 58, Tahun XXIII, Januari – April 1999 (Al Qadrie, 1999).
 - “Konflik Etnis di Sambas: Suatu Refleksi yang Berlebihan” (hal.6). Dalam *Republika*, 31 Maret 1999.

c. Dr. Hermansyah

Hermansyah dilahirkan pada 1 Juli 1973 di Jongkong Kapuas Hulu Kalimantan Barat. Bersekolah di madrasah tsanawiyah, lulus pada tahun 1989, kemudian melanjutkan sekolahnya di PGA dan lulus pada tahun 1992. Jenjang strata satu (S-1) ia tempuh di STAIN Pontianak, semasa kuliah ini ia ditunjuk sebagai asisten dosen dengan tugas membantu mengajar salah satu mata kuliah di tempatnya belajar tersebut. Setelah lulus ia diangkat menjadi tenaga dosen honorer dan pada tahun 1998 berhasil masuk seleksi untuk menjadi dosen tetap di perguruan tinggi tersebut.

Semangat belajar Hermansyah tak pernah padam, pada tahun 2000 ia melanjutkan studinya ke program magister jurusan etika Islam di IAIN Walisongo Semarang dan berhasil merampungkannya dalam waktu satu setengah tahun. Pada tahun 2003 melanjutkan pendidikannya ke jenjang strata tiga (S-3) di Universitas Kebangsaan Malaysia dan dapat diselesaikan dalam waktu dua tahun. Selanjutnya, ia kembali lagi ke Pontianak dan mengajar di STAIN, saat ini ia menjabat sebagai pembantu ketua tiga STAIN Pontianak. Di antara gebrakannya ketika menjabat posisi tersebut adalah membentuk sebuah lembaga yang diberi nama “club menulis”, ini merupakan wadah bagi mahasiswa menuangkan pikiran dan kreativitasnya dalam bentuk tulisan. Hingga kini, club menulis ini telah menerbitkan beberapa judul buku di antaranya adalah *‘Tionghoa di Kalimantan Barat’*, *‘Kisah Pelarian 97’*, dan lain-lainnya. Sebagai akademisi Hermansyah telah menulis beberapa buku dan artikel, berikut ini adalah diantara karyanya yang membahas etnisitas dan konflik;

- *Etnisitas di Kalimantan Barat*, ditulis bersama dengan Yusriadi dan Dedy Ari Asfar, terbit tahun 2004
- *Budaya Melayu Kalimantan Barat*, ditulis bersama dengan Yusriadi dan Dedy Ari Asfar, terbit tahun 2005.
- *Orang Embau, potret masyarakat pedalaman Kalimantan*, ditulis bersama dengan Yusriadi, diterbitkan oleh STAIN Pontianak Press bekerjasama dengan the Ford Foundation.
- *Damai Antara Cita dan Fakta*, sebagai editor, diterbitkan oleh STAIN Pontianak Press, tahun 2009.

d. Dr. Yusriadi

Yusriadi lahir pada 10 April 1972 di Riam Panjang Kapuas Hulu Kalimantan Barat. Ia merupakan pemimpin redaksi harian Borneo Tribune dan dosen di STAIN Pontianak. Ia juga merupakan pemimpin “club menulis” di kampus tempatnya mengajar yang telah melahirkan beberapa buku dan menebarkan semangat menulis kepada para

anggotanya. Kegemarannya menulis ini telah tumbuh sejak ia masih remaja, seperti dikatakan olehnya

“Saya pertama kali menulis saat jatuh cinta yaitu ketika duduk di bangku sekolah menengah pertama (madrasah tsanawiyah). Tradisi di kampung saat jatuh cinta menulis surat. Kemudian, belajar menulis puisi, belajar menulis surat pembaca, dan menulis untuk majalah dinding. Tulisan saya diapresiasi oleh kawan-kawan saya, menjadikan saya semangat untuk menulis.

Dahulu saya sempat belajar/kuliah di PTIQ Jakarta (sekarang disebut STIQ – red), pada waktu itu yakni tahun 1998 mengikuti pelatihan jurnalistik yang diadakan oleh PMII, para senior mendorong saya untuk menulis cerpen. Setelah satu tahun kuliah di PTIQ, saya kembali atau balik ke fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah di Pontianak, di sini saya bergabung dengan WATA (Wajah Tarbiah), sebuah majalah kampus, di sini saya mulai menulis artikel. Pada tahun-tahun tersebut di Kalimantan Barat terdapat koran Pontianak Post dan Akcaya, para senior angkatan 1990an banyak yang menulis, ada teman juga nulis, jadi saya juga ikut menulis di harian tersebut” (wawancara dengan Dr.Yusridai, April 2012)

Aktifitasnya menulis terus berlanjut pada masa kuliah, Yusriadi bersama dengan teman-temannya mendirikan/menerbitkan bulletin bernama “Supermasi” (suara pergerakan mahasiswa Islam), ini adalah bagian dari PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). Pada waktu itu buletin ini diketik manual, kemudian ditempel, biayanya ditanggung bersama dengan cara iuran/saham. Ketua PMII saat itu adalah Idam Khalid yaitu seorang reporter Pontianak Post. Hal ini semakin mendekatkan Yusriadi kepada media massa. Selain itu, ada pula seniornya yang bernama Zainudin Isman yang bekerja sebagai wartawan di harian Kompas. Zainudin Islam sering berdiskusi dengan Yusriadi dan memintanya untuk mencari data, juga memintanya untuk datang ke seminar – seminar dalam rangka mencari data.

Pada tahun 1996 setelah lulus kuliah, Yusriadi balik ke kampung halamannya. Pada tahun tersebut Yusriadi bertemu dengan Prof.James T. Collins yaitu seorang peneliti/ilmuan yang memintanya membantu penelitian dan membantu dalam membuat laporan. Hal ini mendorong Yusriadi untuk terus menulis. Kemudian pada bulan ramadan akhir tahun 1996, Yusriadi diajak kuliah di Kuala Lumpur oleh Prof.James. T. Collins. Di Kuala Lumpur Yusriadi menjadi riset asisten, tugasnya adalah mencari buku-buku dan artikel tentang Kalimantan Barat, kemudian membuat review untuk laporan. Di Kuala Lumpur Yusriadi juga ditunjuk oleh pengarah ATMA untuk menerbitkan jurnal mahasiswa bernama “Sukma Nusa” (Suara Kajian Melayu Nusantara), ini berasal dari archive Melayu yang bermakna “semangat melayu”.

Saat kembali ke Pontianak, Yusriadi menjadi dosen honorer mengajar di IAIN Pontianak sekaligus menjadi wartawan harian “Equator” melalui Zainudin Isnan. Pada

waktu itu ia juga menjadi dosen di STAIN Pontianak sekaligus seorang wartawan, karena jurusan Dakwah saat itu membutuhkan dosen jurnalistik. Sebagai seorang wartawan, maka Yusriadi harus menulis setiap hari di “halaman kota”, hal ini memaksanya untuk tetap menulis.

Pada tahun 2003, ia pertama kali menulis buku “*Orang Embau potret masyarakat pedalaman Kalimantan*” bersama dengan DR.Hermansyah. Kemudian di tahun 2005 Yusriadi lebih banyak menulis lagi, dan diterbitkan secara bersama. Selanjutnya, pada tahun 2010 Dr. Hermansyah menjabat sebagai Puket (Pembantu ketua) III, dan ia menyarankan untuk membuat “club menulis”, maka pada tahun tersebut dibentuklah “club menulis”, dan dengan media ini makin banyak lagi yang bisa ditulis. Berikut ini adalah di antara karyanya yang membahas etnisitas dan konflik etnik:

- *Inspirasi dari Borneo; Kumpulan Suara Enggang di Harian Borneo Tribune*. Diterbitkan oleh STAIN Pontianak Press tahun 2011 (Yusriadi, 2011).
- *Memahami Kesukubangsaan di Kalimantan Barat*, diterbitkan oleh STAIN Pontianak Press, tahun 2008
- *Orang Embau, potret masyarakat pedalaman Kalimantan*, ditulis bersama dengan Dr.Hermansyah, diterbitkan oleh STAIN Pontianak Press bekerjasama dengan the Ford Foundation.
- *Membaca Sejarah Melayu; Cuplikan Inspirasi dari Borneo Tribune*, sebagai editor, diterbitkan oleh Borneo Tribune Press, tahun 2011
- *Tionghoa di Kalimantan Barat*, sebagai editor, diterbitkan oleh STAIN Press dan Club Menulis STAIN Pontianak, tahun 2011.
- *Keberislaman orang melayu di Kalimantan Barat*. Dalam Yusriadi dan Patmawati (ed), *Dakwah Islam di Kalimantan Barat* , diterbitkan oleh STAIN Pontianak Press, tahun 2006.
- *Kisah Pelarian 97*. Sebagai editor bersama dengan Ambaryani, diterbitkan oleh STAIN Pontianak Press dan Club Menulis STAIN Pontianak Press, tahun 2011.
- *Bahasa dan masyarakat Kantuk di Ulu Kapuas, Kalimantan Barat*. Dalam Chong Shin, Yusriadi dan Dedy Ari Asfar (ed). *Kelompok Ibanik di Kalimantan Barat*, diterbitkan oleh STAIN Pontianak Press didukung oleh SEASREP, tahun 2007.
- *Media dan Kekerasan di Kalimantan Barat*, diterbitkan oleh STAIN Pontianak Press, tahun 2010.
- *Pantang Larang Melayu di Kalimantan Barat kajian kearifan komunikasi dalam pantang larang Melayu di Nanga Jajang Kapuas Hulu*, ditulis bersama dengan Ibrahim Ms dan Zaenuddin, diterbitkan oleh STAIN Pontianak Press, tahun 2012.

e. Eka Hendry, AR

Eka Hendry AR lahir pada tanggal 22 Mei 1977 di Nanga Bunut Kapuas Hulu Kalimantan Barat. Menempuh pendidikan S-1 di STAIN Pontianak lulus tahun 1998, kemudian kuliah S-1 lagi di FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak pada jurusan bahasa Inggris dan lulus tahun 2003. Pada saat yang sama Eka Hendry juga kuliah di program magister jurusan sosiologi konflik dan etnis di FISIPOL pada universitas yang sama, lulus tahun 2005. Saat ini Eka Hendri menjadi dosen di STAIN Pontianak dan menjabat sebagai direktur Center for Acceleration of Inter Religious and Ethnic Understanding (CAIREU) STAIN Pontianak.

Disamping sebagai dosen, Eka Hendry aktif di beberapa organisasi sosial kemasyarakatan antara lain Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDI), Forum Umat Islam (FUI). Menulis adalah bagian dari aktifitas Eka Hendry selain mengajar, berikut ini adalah di antara beberapa karyanya:

- *Sosiologi Konflik Telaah Teoritis Seputar Konflik dan Perdamaian*, diterbitkan oleh STAIN Pontianak Press, tahun 2009.
- Memahami Konflik etnis; kajian komparatif-teoritis atas sejarah konflik etnis. Dalam Hermansyah (ed)), *Suara Kami Buat Perdamaian*, diterbitkan oleh STAIN Pontianak Press, tahun 2011.
- *Ekspresi Kebebasan Beragama dan kokohnya dinding ortodoksi*, dalam Moh.Haitami Salim, dkk. Mengukuhkan Kerukunan umat beragama di Kalimantan Barat, diterbitkan oleh FKUB Kalbar bekerjasama dengan CAIREU, STAIN Pontianak Press, tahun 2012.
- *Prasangka antar kelompok etnis di Kalimantan Barat*, terbit tahun 2007, merupakan kumpulan tulisan yang ditulis bersama dengan penulis lainnya.

f. Subro

Subro lahir pada tanggal 27 Nopember 1977 di Karimuntng Kabupaten Bengkayang. Pernah kuliah di STAIN Pontianak tetapi tidak selesai karena pada tahun 1999 Subro dan keluarganya menjadi korban kerusuhan etnik yang menyebabkannya harus mengungsi ke Pontianak, dan sampai saat ini tetap menetap di Pontianak.

Ia pernah bekerja di beberapa lembaga, di antaranya pada tahun 2004-2005 menjadi koordinator input data riset early warning system Kalimantan Barat, tahun 2005 menjadi wartawan tabloid “Medio Pangesto” Surabaya biro Pontianak Kalbar, tahun 2006-2009 sebagai koordinator kampanye dan advokasi media, aliansi untuk perdamaian dan transformasi (ANPRI), tahun 2004 menjadi fasilitator pendidikan “transformasi konflik dan pluralisme”, kerjasama common ground Indonesia-Misem di

Kalbar, pada bulan Desember 2010 sampai Maret 2011 menjadi fasilitator pendidikan hak asasi manusia untuk anak di Pesantren dengan pendekatan “*play it fair*” kerjasama CePDDes-Canada Fund, di Kuburaya. Subro juga aktif menulis beberapa artikel maupun buku yaitu:

- *Mereka yang mengungsi, komik tentang prinsip-prinsip panduan pengungsian internal*, sebagai kontributor, diterbitkan oleh Baris Baru dan OXFAM, tahun 2002.
- *Tidak mengulangi kesalahan, penanganan pengungsi konflik Sambas*, dalam buku “Mencoba memadamkan sumber api, pengalaman menangani sebab akibat dan dampak konflik sosial di beberapa daerah di Indonesia” (kumpulan tulisan), diterbitkan oleh PPSW-ASPBAE, tahun 2003.
- *Maya Satrini sang pelindung*, dalam Arifah Rahmawati dkk (editor) “Perlawanan tanpa kekerasan, cerita-cerita dari daerah konflik di Indonesia”, diterbitkan oleh CSPA Books, tahun 2006.
- *Potensi damai Madura di Kalimantan Barat*, Edi Patebang (editor), “Mutiarai damai dari Kalimantan Barat pengalaman dan refleksi”, diterbitkan oleh Institut Dayakologi, tahun 2006.
- *Madura dan Etos Kerja di Kalimantan Barat*, dalam Hermansyah (editor) *Damai Antara Cita dan Fakta*, diterbitkan oleh STAIN Pontianak Press, tahun 2009.
- *Suara kami buat perdamaian, refleksi atas nestapa manusia dan cita-cita perdamaian*, ditulis bersama dengan para penulis lain, diterbitkan oleh STAIN Pontianak Press, Cordaid, YSDK dan CAIREU.

B. Wacana konflik etnis dalam karya tulis cendekiawan Muslim

Berikut ini dipaparkan wacana konflik etnis dalam beberapa artikel atau buku yang ditulis oleh para cendekiawan muslim di Kalimantan Barat. Dari beberapa hasil karya Prof. Syarif Ibrahim Alqadrie diketahui beberapa aspek atau wacana yang didiskusikan; (a) dari artikel berjudul *Migrasi, transmigrasi dan konflik kekerasan di Kalimantan (2009)* diketahui tentang sejarah kedatangan para migran di Kalbar (periode sebelum 1900, sesudah 1900). Pada periode pertama disebabkan oleh faktor sosial budaya (*dignity*), sedangkan yang kedua karena faktor ekonomi (Madura, sesudah 1900). Migrasi ini menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya konflik-kekerasan. Artikel ini juga memaparkan tentang beberapa kebijakan pemerintah dan Stereotyping terhadap etnis tertentu. (b) Penjelasan tentang identitas dan proses identifikasi, Identifikasi etnis dan keagamaan (Dayak di 3 provinsi) serta bagaimana identitas dapat menjadi faktor pemersatu atau pemecah belah terdapat pada artikel dengan judul *Identitas budaya, identifikasi etnis dan keagamaan, kesadaran etnis dan*

hipotesis kekerasan 2020-an di Kalbar (2009). (c) artikel berjudul *Konflik kekerasan etnis di Sambas; suatu refleksi yang berlebihan; tanggapan terhadap tulisan Didiek J.Rachbini (1999)* merupakan counter pendapat terhadap tulisannya Didiek J.Rachbini yang dimuat oleh Harian Republika pada tahun 1999. Tulisan ini semacam pembelaan terhadap Melayu yang dipersalahkan oleh Didiek J.Rachbini. menurutnya konflik tahun 1999 ini Madura juga bersalah, meskipun itu awalnya merupakan reaksi spontan 200 orang Madura yang menyerang komunitas Melayu di Parit Setia Sambas. Disebutkan bahwa ada sifat kekerasan di dalam diri Madura yakni carok. (d) artikel berjudul *Factors in Ethnic Conflicts, Ethnic Identity and Consciousness, and the Indications of Disintegrative Process (2003)*; memuat tentang Pluralisme, apakah ini menjadi pemersatu atau pemecah belah dalam masyarakat multi etnik. Menurutnya perbedaan budaya merupakan salah satu pemicu konflik. Di dalam artikel ini juga disebutkan tentang budaya Carok pada masyarakat Madura.

Sementara itu, wacana konflik etnik dan teori-teori konflik dipaparkan oleh Eka Hendry AR pada bukunya yang berjudul *Sosiologi Konflik; telaah teoritis seputar konflik dan perdamaian*, terbit pada tahun 2009. Buku ini berisi tentang; teori-teori konflik (semacam Handbook), terdapat satu sub bab tentang konflik etnis di Sambas tahun 1999 yang diperbandingkan dengan konflik yang terjadi di Rwanda. Menurutnya faktor yang menyebabkan konflik etnis di Sambas adalah; penegakan hukum lemah, menipisnya sumber daya alam dan politik kekuasaan. Adapun motif konflik dapat berupa konflik kebudayaan (benturan kebudayaan) ataupun konflik ekonomi.

Moh.Haitami, Eka Hendry dan Dulhadi menulis sebuah buku berjudul, “*Prasangka antar kelompok etnis di Kalbar*” terbit pada tahun 2007. Buku ini merupakan hasil penelitian yang memuat tentang deskripsi Kalimantan Barat, etnisitas, prasangka antar kelompok etnis di wilayah Kalimantan Barat. Di dalam tulisan ini disebutkan adanya prasangka terhadap beberapa kelompok etnis yaitu; etnis Madura, yaitu dianggap selalu bikin ulah, watak keras, carok, eksklusif; akibatnya restriksi terhadap Madura di beberapa wilayah. Cina dianggap menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan dan kuat memegang tradisi. Dayak memiliki tradisi ngayau, sedangkan Melayu; malas, dan mendominasi dalam politik. Sumber data dalam buku ini tidak seimbang, mereka adalah Yusriadi, Hermansyah, Chairil Efendi, Syarif Ibrahim Alqadrie, Zahry Abdullah, Tam Walet, Djafri Sabran (Melayu), Subro, Sulaiman (Madura), Albert MA (Dayak/Cina?), Stefanus Djuweng (Dayak, mengutip bukunya).

Pembahasan mengenai konflik etnik di Kalimantan Barat juga ada dalam karya Dr. Yusriadi, diantaranya dalam buku berjudul “*Memahami Kesukubangsaan di Kalimantan Barat*” terbit pada tahun 2008, berisi tentang etnisitas di Kalbar, satu sub bab berisi tentang konflik; gejolak di Ketapang tahun 2005, karena pilkada. Pemicunya

adalah selebaran dari majlis adat budaya melayu ketapang; untuk memilih calon bupati yang dari Islam. Kemudian memancing pihak Katolik dan kristen yang tidak terima. Di dalam buku ini juga dijelaskan tentang “Kejadian gang 17 di Pontianak” yakni pertikaian antara sekelompok orang Cina dngan Melayu (Yusriadi, 2008).

Di antara tulisan Subro menghadirkan sisi positif dari etnis Madura yang dapat menjadi potensi mengembangkan harmoni di masyarakat. Salah satu karyanya adalah artikel berjudul “*Potensi damai Madura di Kalimantan Barat* terbit pada tahun 2006. Artikel ini memuat aspek positif dari Madura; misalnya etos kerja (survival), Ango’an pote tolang, etembeng pote mata (lebih baik mati berkalang tanah dari pada hidup berkalang bangkai / lebih baik mati terhormat daripada mati terhina), Bila kanca taretan; teman adalah saudara. Selain itu, wacana damai untuk bumi Kalimantan juga dipromosikan dalam buku bunga rampai berjudul damai antara cita dan fakta yang diedit oleh Dr.Hermansyah.

IV. Simpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Di Kalimantan Barat, saat ini terdapat beberapa cendekiawan muslim yang telah menghasilkan karya tulis tentang konflik etnis di wilayah ini, diantaranya adalah Prof. Dr.Syarif Ibrahim Alqadrie, Dr.Hermansyah, Dr.Yusriadi, Eka Hendry AR, dan Munawar Subro. Terdapat beberapa karya tulis terkait konflik etnik di Kalimantan Barat berupa buku (monograph), buku (bungarampai), artikel, dan lainnya. Tulisan-tulisan dari para cendekiawan muslim ada yang berisi tentang rangkaian peristiwa konflik 1996/1997 dan konflik 1999, serta ada pula yang berupa telaah teoritis tentang konflik etnik.

Daftar Pustaka

- Al-Qadrie, Syarif Ibrahim dan Nazaruddin. 1982. *Pertikaian Antara Anggota Kelompok Ethnis Dayak dan Madura di Kecamatan Samalantan, Kabupaten Sambas*. Laporan penelitian.
- Al-Qadrie, Syarif Ibrahim dan Thamrin dan Erdi. 1999. *Pertikaian Antara Komunitas Madura dengan Komunitas Dayak di Kawasan Pedalaman Dekat, 1996/1997, dan antara Komunitas Madura Sambas dengan Komunitas Melayu Sambas, 1998/1999 di Kalimantan Barat*. Jakarta: Yayasan-Ilmu Ilmu Sosial.
- Al-Qadrie, Syarif Ibrahim. 1987. *Cultural Differences and Social Life among Three Ethunc Groups in West Kalimantan Indonesia*. tesis tidak diterbitkan.
- Al-Qadrie, Syarif Ibrahim. 1990. *Ethnicity and Social Change in Dyaknese Society of West Kalimantan*. Dissertasi untuk program doktoral di Department of Sociology,

- University of Kentucky, Lexington, Kentucky.
- Al-Qadrie, Syarif Ibrahim. 1994. Mesianise Dalam Kebudayaan Dayak di Kalimantan Barat. Dalam Paulus Florus, Stepanus Djuweng, dkk (ed) *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: Grasindo – Gramedia.
- Al-Qadrie, Syarif Ibrahim. 1997. “Kedekatan, Kompetisi dan Pertikaian Antara Suku Dayak dengan Madura.” Dalam *Tiras*, no. 6/Tahun III 6 Maret 1997.
- Al-Qadrie, Syarif Ibrahim. 1997. “Pertikaian Antar Suku.” Artikel terbit di *Forum*, No. 24 Tahun V, 10 Maret 1997.
- Al-Qadrie, Syarif Ibrahim. 1997. ”Menjalin Persatuan dan Kesatuan Bangsa Melalui Hubungan Antaretnis: Tinjauan Historis dan Sosiologis” (124-135). Dalam *Tantangan Global: Pendekatan Hankam dan Sospol. Buku III*. Diterbitkan untuk Kodam VI Tanjungpura oleh Dharmapena Nusantara, tahun 1997.
- Al-Qadrie, Syarif Ibrahim. 1997. *PEMILU 1997 dan Dinamika Politik di Kalimantan Barat: Pertikaian Etnis, Etnis Politik dan Dampaknya Terhadap Perolehan Suara Organisasi Peserta Pemilu (OPP)*. Makalah disampaikan kepada Para Peserta Seminar Nasional XV dan Kongres IV Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIPI) yang diselenggarakan oleh AIPI bekerjasama dengan Universitas Padjadjaran (UNPAD) di Bandung, 23 – 25 September 1997
- Al-Qadrie, Syarif Ibrahim. 1999. “Konflik Etnis di Ambon, Maluku, dan di Sambas, Kalimantan Barat: Suatu Tinjauan Sosiologis.” *Jurnal Anthropologi Indonesia*. No. 58, Tahun XXIII, Januari – April 1999.
- Al-Qadrie, Syarif Ibrahim. 1999. “Konflik Etnis di Sambas: Suatu Refleksi yang Berlebihan” (hal.6). *Republika*, 31 Maret 1999.
- Al-Qadrie, Syarif Ibrahim. 2000. *The Violent Conflicts between Dayaknese and Maduranese Communities, and Between Madurese and Sambas Malay Communities in West Kalimantan: Historical, Cultural and Economic Factors and their Contemporary Manifestations*. Makalah di sampaikan pada “The International Workshop on Violence in Indonesia: Its Historical Roots and Contemporary Manifestation”, diselenggarakan oleh Department of Language and Cultures of Southeast Asia and Oceania, Universitet Leiden, Leiden, 13 – 15 December 2000 (Al Qadrie, 2000).
- Al-Qadrie, Syarif Ibrahim. 2002. “Factors in Ethnic Conflicts, Ethnic Identity and Consciousness, and the Indications of Disintegrative Process.” Dalam Murni Djamal dan Kalus Pahler (ed). *Communal Conflicts in Contemporary Indonesia*. Jakarta: The Conrad Adenauer Stiftung and The Center of Languages and Cultures, IAIN Jakarta.
- Al-Qadrie, Syarif Ibrahim. 2003. Pola Pertikaian Etnis di Kalbar dan Faktor-Faktor Sosial, Ekonomi, dan Politik yang Mempengaruhinya. Dalam Nica Kana, I Made Samiana dan Pradjarta, dkk (eds). *Pluralitas Dalam Perspektif Lokal: Dinamika Politik Lokal di Indonesia*. Salatiga: Percik dan The Ford Foundation dan Oxfam.
- Al-Qadrie, Syarif Ibrahim. 2003. Pola Pertikaian Etnis di Kalbar dan Faktor-Faktor Sosial, Ekonomi, dan Politik yang Mempengaruhinya. Dalam Nica Kana, I Made

- Samiana dan Pradjarta, dkk (ed). *Pluralitas Dalam Perspektif Lokal: Dinamika Politik Lokal di Indonesia*. Salatiga: Percik dan The Ford Foundation dan Oxfam.
- Al-Qadrie, Syarif Ibrahim. 2004. *Peace Building: Membentuk dan Membangun Perdamaian*. Dalam Suhirman dan Agus Wibowo (ed). *Peta Pengembangan Partisipasi Masyarakat*. Bandung: Forum Pengembangan Partisipasi Masyarakat (FPPM) Bandung bekerjasama dengan Ford Foundation, tahun 2004 (Al Qadrie, 2004).
- Al-Qadrie, Syarif Ibrahim. 2005. *Pendidikan Multikulturalisme sebagai Modal Sosial Bagi Perdamaian di Kalimantan Barat*. Makalah disampaikan kepada para peserta Lokakarya Komunitas Multi Etnis, diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Kalbar bekerjasama dengan Urusan Pemikiran Kolektif Bangsa (Sejarah Kebudayaan), Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata R.I. di Sambas, Kalimantan Barat – 16 Desember 2005
- Al-Qadrie, Syarif Ibrahim.. 1997. “Ini Bukan Konflik Agama.” Artikel terbit di majalah *Ummat*, No. 18 Tahun II/3 Maret 1997.
- Bamba, John (ed). 2008. *Mozaik Dayak, Keberagaman subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi didukung oleh Ford Foundation dan IWGIA
- Bamualim, Chaidir.S. dkk (ed). 2002. *Communal Conflicts in Contemporary Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa IAIN Syarif Hidayatullah dan The Konrad Adenauer Foundation.
- Fatmawati. 2011. *Harmonisasi Antar Etnik di Kalimantan Barat, Studi Ethnografi Melayu-Dayak*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Hendry, Eka.AR. 2009. *Sosiologi Konflik Telaah Teoritis Seputar Konflik dan Perdamaian*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Hermansyah (ed). *Damai antara Cita dan Fakta*. Pontianak: STAIN Pontianak Press dan CAIRU
- Jorgensen, Marianne W dan Phillips, Louse J. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: LKiS
- Liliweri. 2009. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKiS
- Mahrus, Erwin. 2007. *Falsafah dan Gerakan Pendidikan Islam Maharaja Imam Sambas Muhammad Baisuni Imram (1885-1976)*. Pontianak: Yayasan Pesisir dan STAIN pontianak Press.
- Marlow, C. 2001. *Research Methods for Generalist Social Work*. Toronto: Brooks/Cole.
- Mochtar, Zulfidar Zaidar. 2007. *Mediasai Melayu-Madura*. Pontianak: Romeo Mitra Grafika.
- Musa, Pabali. 2003. *Sejarah Kesultanan Sambas di Kalimantan Barat; Kajian Naskah Asal Raja-raja dan Salsilah Raja Sambas*. Pontianak: STAIN Pontianak Press
- Patebang, Edi dan Sutrisno, Eri. 2000. *Konflik Etnis di Sambas*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi (ISAI)

- Pemerintah Kabupaten Sambas. 2004. *Adat Istiadat Melayu Sambas*. Tidak diterbitkan.
- Petebang, Edi (ed). 2006. *Mutiara Damai dari Kalimantan; Pengalaman dan Refleksi*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Rachman, Budhy Munawar. 2006. *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*. Jakarta: Mizan, Paramadina dan Center for Spirituality and Leadership.
- Rahmawati, Arifah dan Cahyono, Moch Arif. 2006. *Perlawanan tanpa Keerasan, Cerita-cerita dari Daerah Konflik di Indonesia*. Yogyakarta: CSPA Books.
- Riyadhi, Baidillah. 2008. *Fiqih Melayu Telaah Atas Kitab Qonun Melaka*. Pontianak: Majelis Adat Budaya Melayu Kalimantan Barat.
- Riyadi, Baidhillah. 2011. *Guru Haji Ismail Mundu; Ulama Legendaris dari Kerajaan Kubu*. Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kuburaya.
- Rufinus, dkk . 2011. *Kearifan Lokal Masyarakat Sanjan dalam Mengelola Hutan Adat Tomawangkng Ompu*. Pontianak: Institut Dayakologi dan Forest People Programme
- Saad, Munawar M. 2003. *Sejarah Konflik antar Suku di Kabupaten Sambas*. Pontianak: Kalimantan Persada Press
- Salim, Moch Haitami. 2012a. *Mempererat Kerukunan Etnis dan Umat Beragama dalam Tatanan Masyarakat Pluralis-Multikultur di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press
- Salim, Moh. Haitami. 2012d. Strategi Penanggulangan konflik keagamaan di Kalimantan Barat. Dalam Moh.Haitami Salim, dkk (ed). *Mengukuhkan Kerukunan umat beragama di Kalimantan Barat*. Pontianak: FKUB Kalbar bekerjasama dengan CAIREU, STAIN Pontianak Press.
- Salim, Moh.Haitami dan Hendry, Eka dan Dulhadi. 2007. *Prasangka Antar Kelompok Etnis di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press
- Salim, Moh.Haitami. 2012b. *Islam dan Etnisitas di Kalimantan Barat; Menggali Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Muslim di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press
- Salim, Moh.Haitami. 2012c. Pola kerukunan umat beragama di Kalimantan Barat. Dalam Moh.Haitami Salim, dkk (ed). *Mengukuhkan Kerukunan umat beragama di Kalimantan Barat*. Pontianak: FKUB Kalbar bekerjasama dengan CAIREU STAIN Pontianak Press
- Salim, Moh.Haitami. dkk. 2012. *Mengukuhkan Kerukunan Umat Beragam di Kalimantan Barat*. Pontianak: FKUB Kalbar, Kanwil Kemenag Kalbar, YPIP Kalbar, dan CAIREU STAIN Pontianak
- Salim, Moh.Haitami.dkk. 2010. Laporan Penelitian “*Sejarah Kerajaan Sambas Kalimantan Barat*”
- Shin, Chong dan Yusridi dan Asfar, Dedy Ary (ed). 2007. *Kelompok Ibanik di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Press dan SEASREP.
- Suni, Bakran dkk. 2007. *Laporan Hasil Penelitian Sejarah Melayu Sambas*. Pontianak:

- Lembaga Penelitian Universitas Tanjungpura,
Syafaruddin Usman MHD dan Isnawita. 2011. *Sejarah Kontemporer Kalimantan Tempoe Doeloe*. Pontianak: Lembaga Adat Melayu Serantau (LAMS)
- Syafaruddin Usman. Tt. *Landak di Balik Nukilan Sejarah*.
- Syahzaman dan Hasanudin. 2003. *Sintang dalam Lintasan Sejarah*. Pontianak: Romeo Grafika
- Tim Peneliti P3M STAIN Pontianak. 2005. *Laporan Penelitian "Pemetaan Kerukunan Umat Beragama Wilayah Kalimantan Barat*.
- Tistcher, Stefen dkk. 2009. *Metode analisis teks dan wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wilson, Chris. 2008. *Ethno-religious Violence in Indonesia From Soil to God*. London and New York: Routledge
- Wiranta, S & Hadisuwarna. 2007. *Pengolahan dan Analisis Data Bidang IPS, Modul Diklat Fungsional Peneliti Tingkat Pertama*. Pusat Pembinaan, Pendidikan dan Pelatihan Peneliti LIPI
- Wolf, Stefan. 2006. *Ethnic Conflict: A Global Perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Yaser Syaifudin dan AA Mering. 2007. *Jejak Emas Pemuda Kalimantan Barat*. Pontianak: LP2ES dan KNPI Kalimantan Barat.
- Yusriadi (ed). 2011. *Membaca Sejarah Melayu; Cuplikan Inspirasi dari Borneo Tribune*. Pontianak: Borneo Tribune Press
- Yusriadi (ed). 2011. *Tionghoa di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Press dan Club Menulis STAIN Pontianak
- Yusriadi dan Ambaryani (ed). 2011. *Kisah Pelarian 97*. Pontianak: STAIN Pontianak Press dan Club Menulis STAIN Pontianak
- Yusriadi dan Patmawati (ed).2006. *Dakwah Islam di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Press
- Yusriadi. 2008. *Memahami Kesukubangsaan di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press
- Yusriadi. 2011. *Inspirasi dari Borneo; Kumpulan Suara Enggang di Harian Borneo Tribune*. Pontianak: STAIN Pontianak Press
- Zulkifli. (ed). 2011. *Peta Dakwah di Kalimantan Barat; Seri Kedua, Profil Majelis Taklim di Kota Pontianak*. Pontianak: STAIN Pontianak Press
- Zulminarni, Nani dan Topatimasang, Roem (ed). 2003. *Mencoba Memadamkan Sumber Api; Pengalaman Menangani Sebab Akibat dan Dampak Konflik Sosial di Beberapa Daerah di Indonesia*. Jakarta: PPSW